

## REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film KKN Desa Penari)

<sup>1</sup>Trinada pamungkas, <sup>2</sup>Silvania Mandaru, <sup>3</sup>Juan Ardiles Nafie  
1,2,3 Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Film KKN Desa Penari mengangkat tema dengan latar belakang kematian, supranatural, dengan berbagai macam kekuatan serta karakter jahat yang memancing ketakutan dari penonton. Maka tujuan penelitian ini ingin mengetahui dan mendeskripsikan adanya proses pemaknaan tanda representasi Pesan Moral dalam film yang berjudul KKN Di Desa Penari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini berfokus kepada 8 adegan dalam film KKN Di Desa Penari yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa beberapa bentuk Pesan Moral yang dipresentasikan dalam film berjudul KKN Di Desa Penari, yaitu (1) Berbicara Dengan Orang Lebih Tua Harus Menjaga Sikap Dan Tutur Kata Yang Baik (2) Menjaga Etika Berpakaian Saat Berada Di Daerah Orang Lain (3) Menghargai Tradisi Lokal Dan Adat Budaya Orang Lain (4) Harus Menjaga Sikap, Etika, Sopan Santun Di daerah yang baru dikunjungi. (5) Dalam Situasi Dan Kondisi Apapun Kita, Kita Tetap Harus Menjalankan Kewajiban Kita Sebagai Umat Beragama (6). Jauhi Sifat Syirik. Untuk itu penelitian ini diharapkan agar nilai dan makna Moral yang terkandung dalam film KKN Di Desa dapat menjadi bahan pembelajaran dan juga menambah wawasan sehingga penonton dapat menelaah dengan baik Pesan Moral yang terkandung di dalam film.

**Kata Kunci :** Film; KKN di Desa Penari; Pesan Moral; Semiotika Peirce

### *Representation of Moral Messages in Film (Semiotics Analysis by Charles Sanders Peirce in the KKN Di Desa Penari Film)*

### ABSTRACT

The dancer village KKN film has a theme with a background of death, the supernatural, with various kinds of powers and evil characters that provoke fear from the audience. So the aim of this research is to find out and describe the process of interpreting the signs representing Moral Messages in the film entitled KKN in Penari Village. This type of research is qualitative research using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. This research focuses on 8 scenes in the film KKN Di Desa Penari which are the objects of research. Data collection techniques use observation and documentation techniques. This research produced findings in the form of several forms of moral messages presented in the film entitled KKN in Penari Village, namely (1) When talking to older people, you must maintain good attitudes and speech (2) Maintaining dress etiquette when in other people's areas (3) Respect local traditions and cultural customs of other people (4) Must maintain attitudes, ethics and politeness in newly visited areas. (5) Whatever situation and condition we are in, we still have to carry out our obligations as religious people (6). Stay away from Shirk. For this reason, it is hoped that this research will ensure that the moral values and meanings contained in the film KKN Di Desa can become learning material and also increase insight so that the audience can properly examine the moral messages contained in the film.

**Keywords:** Film; KKN in Dancer Village; Moral Message; Peirce's Semiotics

## PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, film menjadi hiburan yang sangat diminati masyarakat Indonesia bahkan seluruh dunia. Film merupakan media untuk menyampaikan isi pesan kepada khalayak dengan cara menyaksikannya dengan seksama dan merupakan media paling efektif untuk menyampaikan sesuatu maksud tertentu terhadap masyarakat, film juga kental dengan nilai – nilai estetika.

Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film sebagai media komunikasi massa sangat memegang peranan penting.

Film juga menjadi media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. langsung digunakan, menjadi Mulyana (dalam Rafiqi, 2015: 23).

Perkembangan film sebagai salah satu media massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti. Sudah terdapat banyak film yang diproduksi dan kemudian ditayangkan, genre dari film yang ditayangkan pun bermacam- macam, seperti *drama*, komedi, horror, *documenter*, *action*,

*fantasy*, *thriller* dan lainnya. Setiap film memiliki sebuah pesan yang hendak disampaikan kepada para penontonnya.

Dunia film memang tak akan lepas dari lika-liku kehidupan manusia. Film dengan jenis-jenis ini muncul karena adanya perilaku konsumen, serta diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan pemenuhan selera konsumen. Karena itu dari berbagai film yang diangkat ke dalam film layar lebar tidak hanya pemikiran murni dari sang pembuat cerita, namun dari film-film tersebut merupakan penggambaran dari kehidupan nyata di masyarakat.

Salah satu film yang banyak ditonton pada tahun 2022 yaitu film KKN Di Desa Penari. Dimana film ini tayang perdana pada tanggal 30 April 2022, dan dianggap sebagai film dengan banyaknya penonton di Indonesia sebanyak 9,2 juta penonton, data ini di ambil dari sumber Filmindonesia.co.id. film ini mengangkat tema dengan latar belakang kematian, supranatural, dengan berbagai macam kekuatan serta karakter jahat yang memancing ketakutan dari penonton. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti ingin melihat Representasi Pesan Moral Dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Film KKN Desa Penari).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan Studi Unit analisis dalam penelitian ini adalah 8 Scene dalam film KKN di Desa Penari, alasan peneliti menggunakan 8 scene ini dikarenakan 8 scene ini yang mengandung pesan moral sesuai dengan aspek penjelasan Pesan Moral. Teknik

pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen atau dari sumber lainnya untuk menunjang sebuah penelitian yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun orang lain tentang subjek. Dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja, tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain (Gunawan, 2016:222).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Analisis semiotika adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda-tanda (*signs*). Analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Pierce.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**HASIL PENELITIAN**

Gambaran umum dalam penelitian KKN di Desa Penari adalah film horor supranatural Indonesia tahun 2022 yang disutradarai oleh Awi Suryadi berdasarkan cerita viral berjudul sama, karya SimpleMan. Film ini bercerita tentang sekelompok mahasiswa berjumlah 6 orang yang

melakukan Kegiatan KKN di sebuah desa yaitu Desa Penari, dalam proses KKN tersebut ada beberapa mahasiswa yang melakukan tindakan tidak terpuji sehingga pada akhir cerita film ini 2 dari 6 mahasiswa tersebut meninggal dunia

Cerita ini diangkat dari kisah nyata tentang enam orang mahasiswa yang tengah melakukan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa terpencil yang disebut Desa Penari. Mereka telah diperingatkan untuk tidak melewati batas gerbang terlarang. Namun beberapa dari mereka tak mengindahkan peringatan tersebut, hingga serentetan pengalaman janggal dan menakutkan pun menghantui mereka. Program KKN itu pun berakhir tragis.

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan trikotomi sebagai berikut :

**Gambar 4.2 Scene 8 Dalam Film KKN Di Desa Penari**



Tabel 4.1 Penyajian Data Scene

<i>Shot</i>	<i>Long shot, Group Shoot</i>
<i>Visual</i>	Pak Prabu mengantar mahasiswa KKN ke Penginapan
<i>Time</i>	00.10.40 – 00.11.30
<i>Set</i>	Jalan Setapak
<i>Audio</i>	Terdengar Percakapan Pak Prabu dan Mahasiswa KKN

<i>Sign.</i>	Pak Prabu selaku kepala Desa mengantarkan keenam mahasiswa ke tempat penginapan dan sambil menjelaskan situasi dan kondisi desa kemudian salah satu mahasiswa bernama Wahyu menanggapi dengan nada bercanda “ <i>Santai aja pak.saya sudah biasa ,disini listrik belum masuk di kosan saya belum bayar hahaha santai aja pak</i> ”	
<i>Object</i>	Pesan Moral dalam Scene ini yaitu ketika berbicara dengan orang lebih tua kita harus menjaga sikap dan sopan santun.	
<i>Interpretant</i>	Berdasarkan Scene di atas dilihat Pak Prabu yang sedang mengantarkan keenam mahasiswa tersebut ke penginapan dan sambil menjelaskan kondisi Desa lalu salah satu mahasiswa yang bernama Wahyu yang merespon dengan nada bercanda dan tidak menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua yaitu pak Prabu, Berbicara dengan orang yang lebih tua merupakan salah satu etika sopan santun yang perlu diperhatikan dalam bersikap, Ketika akan berbicara dengan orang yang lebih tua gunakanlah kalimat-kalimat yang baik dan lembut	
<b>Representamen</b>	<b>Object</b>	<b>Interpretant</b>
<i>Qualisign</i> : Memberikan Informasi	<b>Ikon</b> : Terlihat salah satu mahasiswa bernama Wahyu yang merespon pembicaraan dari pak Prabu dengan nada bercanda “ <i>santai saja pak ,sudah biasa saya</i> ”	<b>Rhema</b> : Pak Prabu adalah orang yang memiliki jabatan tinggi di Desa

	<i>begini,disini listrik belum masuk ,dikosan saya belum bayar,hahahah aha santai aja pak”</i>	
<b>Sinsign</b> : Memberitahu tentang situasi dan kondisi desa sekarang terhadap keenam mahasiswa KKN	<b>Indeks</b> : Di dalam potongan scene 1 yang diambil pada film KKN Di Desa Penari pak Prabu selaku Kepala desa menginformasikan kepada keenam mahasiswa KKN dan salah satu orang mahasiswa merespon dengan nada bercanda.	<b>Decisign</b> : Pak Prabu bertugas untuk menjaga dan mengayomi masyarakat desa setempat serta keenam mahasiswa KKN Di Desa tersebut.
<b>Legisign</b> : Informasi tentang situasi dan kondisi Desa sangat penting bagi keenam mahasiswa agar keenam mahasiswa tersebut dapat mempersiapkan program kerja mereka sesuai dengan situasi Desa.	<b>Simbol</b> : Sebagai seorang mahasiswa kita harus mengetahui cara berbicara dengan orang yang lebih tua, dan sebagai orang yang berpendidikan harus lebih memahami nilai sopan santun	<b>Argument</b> : Berbicara dengan orang yang lebih tua harus menunjukkan sikap sopan dan santun sehingga timbul rasa saling menghargai.

**Gambar 4.3 Scene 10 Dalam Film KKN Di Desa Penari**



Tabel 4.2 Penyajian Data Scene

<i>Shot</i>	<i>Medium Close Up, Insert Shot</i>	
<i>Visual</i>	Pakaian Ayu dan Nur	
<i>Time</i>	00.14.11 – 00.14.25	
<i>Set</i>	Ruang tengah Rumah Ibu Sundari	
<i>Audio</i>	Heningnya malam	
<i>Sign</i>	Menunjukkan cara berpakaian dari salah satu mahasiswi yang menginap di salah satu rumah warga	
<i>Objec</i>	Pesan Moral dalam Scene ini yaitu menjaga etika berpakaian dan sikap agar sesuai adat dan budaya ketika berada di daerah orang lain	
<i>Interpretant</i>	Berdasarkan Scene di atas dapat dilihat bahwa cara berpakaian Ayu yang terlihat seksi dan ibu Sundari selaku tuan rumah yang menegur cara berpakaian Ayu. Dengan berpakaian yang seharusnya dapat menumbuhkan rasa hormat orang lain terhadap kita. Sebaliknya, hal itu juga memberikan kesan bahwa masyarakat dapat saling menghormati dan akan membangun relasi yang baik.	
<b>Representamen</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>Qualisign</i> : Menggunakan	<b>Ikona</b> : Ayu menggunakan pakaian seksi di tempat KKN (Desa Penari)	<b>Rhema</b> : Ayu adalah seorang perempuan

<i>Sinsign</i> : Menggunakan pakaian yang seksi	<b>Indeks</b> : Dalam potongan <i>scene</i> ini, menunjukkan tokoh Ayu sedang menggunakan pakaian seksi di tempat KKN.	<i>Dicent</i> : Ayu adalah perempuan yang kurang memperhatikan situasi dan kondisi saat berpakaian.
<i>Legisign</i> : Ayu menggunakan pakaian seksi di tempat KKN, yang dinilai kurang sopan oleh Ibu Sundari.	<b>Simbol</b> : Pakaian seksi yang digunakan di daerah pedesaan, menyimbolkan sikap yang kurang sopan dan tidak menghargai budaya masyarakat desa setempat.	<i>Argument</i> : Setiap manusia, sudah seharusnya memiliki rasa peka akan situasi dan kondisi lingkungan disekitarnya serta mampu untuk menempatkan diri khususnya dalam hal berpakaian yang sopan.

**Gambar 4.4 Scene 12 Dalam Film KKN Di Desa Penari**



Tabel 4.3 Penyajian Data Scene

<i>Shot</i>	<i>Three Shot, Medium Close Up</i>
<i>Visual</i>	Mahasiswa yang sedang melakukan percakapan
<i>Time</i>	00.18.05 – 00.18.15
<i>Set</i>	Hutan
<i>Audio</i>	Terdengar suara Wahyu

<i>Sign</i>	Terlihat dalam Scene ini yaitu Wahyu yang merespon penjelasan mengenai sesajen dari Pak Prabu “ <i>saya pikir buat manggil setan pak</i> ”.Selanjutnya Anton dan Ayu yang memarahi Wahyu karena merespon secara tidak sopan penjelasan dari pak Prabu.	
<i>Object</i>	Pesan Moral dalam Scene ini yaitu Menghargai Tradisi Lokal Dan Adat Budaya Orang Lain	
<i>Interpretant</i>	Berdasarkan Scene di atas dapat dilihat yaitu Wahyu yang mengomentari penjelasan dari Pak Prabu yang menjawab pertanyaan dari Widya mengenai sesajen yang ada pada lokasi Proker KKN itu merupakan kepercayaan dari penduduk sekitar ,dan Wahyu berkomentar dengan sombongnya “ <i>saya kira buat manggil Setan,pak</i> ”. sikap dari Wahyu yang mengomentari penjelasan dari Pak Prabu mengenai sesajen untuk memanggil setan merupakan sikap yang tidak menghargai kepercayaan budaya masyarakat sekitar.	
<b>Representamen</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>Qualisign</i> : Berbicara	<b>Ikon</b> : Terlihat Pak Prabu, Widya dan Wahyu sedang berbicara.	<i>Rhema</i> : Pak Prabu adalah orang yang memiliki jabatan tinggi di Desa Penari.
<i>Sinsign</i> : Berbicara mengenai budaya pemberian sesajen untuk menghargai adat leluhur yang sudah berpulang.	<b>Indeks</b> : Dalam potongan scene 3 ini, Pak Prabu memberikan penjelasan mengenai pemberian sesajen masih menjadi	<i>Dicent</i> : Pak Prabu adalah orang yang paling mengenal budaya masyarakat setempat dalam kesehariannya.

	budaya masyarakat setempat, yang dianggap penting untuk menghormati alam sang Pencipta.	
<b>Legisign</b> : Sesajen merupakan sebuah persembahan yang biasanya berisikan makanan, minuman, buah-buahan dan pelengkap lainnya, yang dipersiapkan untuk para leluhur guna menghargai dan menghormati kepercayaan dan rasa syukur kepada alam menurut kepercayaan masyarakat Jawa.	<b>Simbol</b> : Informasi mengenai Sesajen dari Pak Prabu, menyimbolkan bentuk kepedulian sebagai penanggungjawab akan keenam mahasiswa KKN agar tidak salah mengartikan makna dari sesajen yang diberikan oleh masyarakat setempat.	<b>Argument</b> : Budaya dan kepercayaan yang dianut oleh tiap orang tentu berbeda-beda. Untuk itu sebagai orang yang lebih dewasa dan berpengalaman akan budaya setempat, Pak Prabu bertanggung jawab untuk dapat menjelaskan agar tidak terjadi kesalahan akan makna sesajen terhadap keenam mahasiswa KKN.

Gambar 4.5 Scene 13 Dalam Film KKN Di Desa Penari



Tabel 4.4 Penyajian Data Scene

<i>Shot</i>	<i>Group Shot</i>	
<i>Visual</i>	Keenam mahasiswa dan pak Prabu berada di Tempat Pekuburan Umum	
<i>Time</i>	00.19.27 – 00.19.40	
<i>Set</i>	Tempat Pekuburan Umum	
<i>Audio</i>	Percakapan anatar Pak Prabu dan Mahasiswa	
<i>Sign</i>	Terlihat Pak Prabu bersama Keenam Mahasiswa tersebut sedang berada di Tempat Pekuburan Umum lalu pak Prabu memeberitahukan kepada keenam mahasiswa tersebut bahwa ini merupakan TPU milik Desa kemudian salah satu Mahasiswa bernama Wahyu menanggapi Pak Prabu dengan nada tidak sopan " <i>Orang goblok juga tau pak kalau ini kuburan</i> "	
<i>Object</i>	Pesan Moral dalam Scene ini yaitu Menjaga sikap,Ucapan dan Sopan Santun ketika berbicara dengan orang lain atau orang yang lebih tua	
<i>Interpretant</i>	Berdasarkan Scene di atas dapat dilihat Wahyu yang menanggapi pak Prabu yang memeberitahukan Tempat pekuburan umum dengan tanggapan kurang baik,dapat dilihat sikap wahyu yang tidak menjaga sopan santun dan tutur bahasa yang baik ketika berbicara dengan orang lain atau orang yang lebih tua	
<b>Representamen</b>	<b>Object</b>	<b>Interpretant</b>
<i>Qualisign</i> : Berbicara	<b>Ikon</b> : Terlihat salah satu mahasiswa bernama Wahyu yang merespon pembicaraan dari pak Prabu dengan	<b>Rhema</b> : Pak Prabu adalah orang yang memiliki jabatan tinggi di Desa Penari

	nada bercanda " <i>Orang Goblok Juga tau pak kalo Ini kuburan</i> "	
<b>Sinsign</b> : Berbicara tentang Tempat Pekuburan Umum milik Desa Tersebut	<b>Indeks</b> : Di dalam potongan <i>scene</i> 4 yang diambil pada film KKN Di Desa Penari, Pak Prabu selaku Kepala desa membicarakan TPU kepada keenam mahasiswa KKN dan salah satu orang mahasiswa merespon dengan nada bercanda.	<b>Decisign</b> : Pak Prabu bertanggung jawab kepada keenam mahasiswa KKN Di Desa tersebut.
<b>Legisign</b> : Tempat Pekuburan Umum merupakan salah satu tempat yang dibuat oleh masyarakat desa untuk orang yang sudah meninggal	<b>Simbol</b> : Sebagai seorang mahasiswa kita harus mengetahui cara berbicara dengan orang yang lebih tua dan sebagai orang berpendidikan harus lebih memahami nilai sopan santun yang baik.	<b>Argument</b> : Berbicara dengan orang yang lebih tua harus menunjukkan sikap sopan dan santun sehingga timbul rasa saling menghargai.

**Gambar 4.6 Scene 18 Dalam Film KKN Di  
Desa Penari**



Tabel 4.5 Penyajian Data Scene

<i>Shot</i>	<i>Three Shoot, Medium Close Up</i>
<i>Visual</i>	Nur, Widya dan Ayu sedang makan Malam
<i>Time</i>	00.24.14 – 00.24.23
<i>Set</i>	Ruang Makan
<i>Audio</i>	Percakapan Ayu dan Widya
<i>Sign</i>	Terlihat Ayu yang sedang memberitahukan kepada Nur dan Widya jika dia melihat Bima telah memasuki wilayah terlarang yaitu Tapak Tilas yang pada awalnya Pak Prabu sudah melarang keenam mahasiswa untuk tidak pergi ke wilayah tersebut
<i>Object</i>	Pesan Moral dalam Scene ini yaitu menghargai, mematuhi dan menghormati kepercayaan tradisi dan lokal
<i>Interpretant</i>	Berdasarkan Scene di atas dapat dilihat bahwa Bima yang tidak mematuhi perintah dari Pak Prabu yaitu tidak boleh pergi ke Tapak Tilas dikarenakan bukan wilayah desa mereka dan sudah menjadi kepercayaan masyarakat desa tersebut, sikap dari Bima tidak mencerminkan sikap menghargai kepercayaan tradisi atau budaya lokal. Dengan menghargai dan menghormati banyaknya budaya yang ada, membuat kita akan mengetahui berbagai karakter individu maupun kelompok

Representamen	Object	Interpretant
<b>Qualisign :</b> Melanggar	<b>Ikon :</b> Terlihat mahasiswa KKN sedang membicarakan Bima yang melanggar aturan karena telah pergi ke wilayah terlarang	<b>Rhema :</b> Setiap manusia harus mematuhi peraturan yang ada
<b>Sinsign :</b> Salah satu mahasiswa bernama Bima telah memasuki wilayah terlarang artinya dia melanggar perintah dari Pak Prabu selaku kepala desa.	<b>Indeks :</b> Di dalam screenshot yang diambil pada film KKN Di Desa Penari Ayu, Widya dan Nur sedang membicarakan Bima yang terlihat memasuki wilayah yang di larang oleh Pak Prabu dan Bima telah melanggar aturan tersebut	<b>Decisign :</b> Bima harus mematuhi peraturan yang berlaku.
<b>Legisign :</b> Melanggar aturan adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang atau siapa pun.	<b>Symbol :</b> Peraturan yang sudah ada di sebuah budaya kita harus menghargai dengan cara mematuhi aturan di suatu budaya	<b>Argument :</b> Sebagai manusia kita harus mematuhi, menghormati, menghargai peraturan atau budaya di suatu daerah

**Gambar 4.7 Scene 35 Dalam Film KKN Di Desa Penari**



Tabel 4.6 Penyajian Data Scene

<i>Shot</i>	<i>Medium Close Up, Two Shot</i>	
<i>Visual</i>	Ayu mendekati ke Bima di dalam kolam berisi air	
<i>Time</i>	01.05.21 – 01.05.40	
<i>Set</i>	Kolam air	
<i>Audio</i>	Instrument	
<i>Sign</i>	Terlihat Ayu dan Bima melakukan hubungan Intim di dalam sebuah gubuk di dalam wilayah Tapak Tilas	
<i>Object</i>	Pesan Moral dalam Scene ini yaitu Jika kita mengunjungi tempat yang belum pernah kita kunjungi sebelumnya, kita harus menjaga sikap, etika dan sopan santun di dalam daerah itu dan menjaga sikap dalam bertindak agar tidak melanggar norma	
<i>Interpretant</i>	Berdasarkan Scene di atas dapat dilihat bahwa Ayu dan Bima melakukan hubungan intim di sebuah gubuk di wilayah Tapak Tilas merupakan perilaku buruk dan mereka juga telah memasuki wilayah tapak tilas yang awalnya Pak Prabu melarang untuk memasuki wilayah tersebut	
<b>Representamen</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>Qualisign</i> : Melanggar	<b>Ikon</b> : Terlihat Ayu memasuki tempat permandian bersama	<b>Rhema</b> : Setiap manusia harus bisa bertanggung jawab dalam menjaga

	dengan Bima.	kepercayaan yang diberikan.
<b>Sinsign</b> : Melanggar aturan yang sudah diberikan oleh Pak Prabu selaku Kepala Desa sekaligus penanggung jawab keenam mahasiswa KKN, dengan melakukan hubungan intim diluar ikatan pernikahan di daerah terlarang (tapak tilas)	<b>Indeks</b> : Dalam potongan scene 6 ini, Ayu melakukan hubungan intim dengan Bima yang tentunya melanggar aturan dan norma yang ada, karena didasari oleh rasa suka terhadap Bima.	<b>Dicent</b> : Ayu dan Bima adalah manusia
<b>Legisign</b> : Berhubungan intim semestinya dilakukan oleh sepasang individu yang sudah resmi terikat dalam pernikahan. Jika hal ini dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan, maka sama halnya dengan melakukan perbuatan zina yang melanggar norma agama yang berlaku di Indonesia.	<b>Simbol</b> : Perbuatan ini menyimbolkan perbuatan yang melanggar norma, serta bentuk tidak menghormati aturan budaya yang berlaku di Desa Penari meskipun sebelumnya sudah beberapa kali diperingatkan oleh Pak Prabu.	<b>Argument</b> : Ayu dan Bima harus bertanggung jawabkan perbuatan mereka yang sudah melanggar norma dan aturan budaya yang berlaku disana.

**Gambar 4.8 Scene 43 Dalam Film KKN Di  
Desa Penari**



Tabel 4.7 Penyajian Data Scene

<i>Shot</i>	<i>Long Shot, Two shot, Medium Close Up</i>	
<i>Visual</i>	Nur yang mengajak Bima untuk Sholat Subuh	
<i>Time</i>	01.20.55 – 01.21.15	
<i>Set</i>	Kamar Bima	
<i>Audio</i>	Suara Nur	
<i>Sign</i>	Terlihat Nur yang ingin sholat subuh lalu Nur pergi ke kamar Bima dan mengajak Bima untuk sholat subuh	
<i>Object</i>	Pesan Moral dalam Scene ini yaitu dalam situasi dan kondisi apapun kita, kita tetap harus menjalankan kewajiban kita sebagai umat beragama untuk melaksanakan ibadah agar menjauhkan kita dari bahaya dan membuat urusan kita di dunia lebih mudah	
<i>Interpretant</i>	Berdasarkan Scene di atas dapat dilihat Nur yang masuk ke kamar Bima lalu melihat Bima yang sedang duduk termenung dan Nur langsung mengajak Bima untuk sholat subuh, Nur juga tak lupa mengingatkan teman-temannya yang lain untuk beribadah ketika tiba waktu beribadah. Di tengah kesibukan mereka dalam menjalankan Program kerja KKN, mereka tidak lupa berdoa dan juga mengingatkan teman-teman lainnya	
<b>Representamen</b>	<b>Object</b>	<b>Interpretant</b>
<i>Qualisign</i> : Mengajak	<b>Ikon</b> :	<i>Rhema</i> :

	Terlihat Nur yang masuk ke kamar Bima dan mengajak Bima Untuk sholat subuh	Nur dan Bima merupakan manusia
<i>Sinsign</i> : Terlihat Nur yang mengajak Bima untuk beribadah sholat subuh	<b>Indeks</b> : Di dalam potongan scene 7, yang diambil pada film KKN Di Desa Penari terlihat Nur yang melihat Bima yang termenung dan mengajak untuk sholat subuh	<i>Decisign</i> : Setiap manusia harus saling mengingatkan untuk melakukan perbuatan baik.
<i>Legisign</i> : Nur Mengajak temanya Bima untuk beribadah merupakan sikap saling mengingatkan dan melakukan ibadah.	<b>Simbol</b> : Mengajak dan mengingatkan teman untuk beribadah	<i>Argument</i> : Sebagai Manusia kita harus saling mengingatkan dan mengajak orang lain untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya masing - masing

**Gambar 4.9 Scene 45 Dalam Film KKN Di  
Desa Penari**



Tabel 4.8 Penyajian Data Scene

<i>Shot</i>	<i>Over Shoulder Shot</i>	
<i>Visual</i>	Bima sedang bercerita sambil menangis	
<i>Time</i>	01.22.23 – 01.23.00	
<i>Set</i>	Ruang Tengah	
<i>Audio</i>	Percakapan Nur dan Bima	
<i>Sign</i>	Terlihat Bima yang sedang menangis sambil bercerita kepada Nur bahwa dia menyesal sudah melakukan perjanjian dengan Jin yang ada di Desa Tersebut	
<i>Object</i>	Pesan Moral dalam Scene ini yaitu Jauhi sifat Syirik, karena setiap umat beragam pasti melarang bersekutu dengan Jin dan sebagai umat beragama jika mengalami kesulitan memohon dan berdoa kepada Tuhan yang maha esa dan maha menolong.	
<i>Interpretant</i>	Berdasarkan Scene di atas dapat dilihat bahwa Bima yang sedang bercerita sambil menangis kepada Nur karena dia menyesali perbuatannya yaitu melakukan perjanjian dengan Jin .Sikap dari Bima sudah termaksud perbuatan Syirik yaitu menduakan dan tidak percaya kepada tuhan sebagai maha penolong.	
<b>Representamen</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>Qualisign</i> : Berdiskusi	<b>Ikon</b> : Terlihat Bima dan	<b>Rhema</b> : Setiap manusia

	Nur sedang berdiskusi.	harus mampu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat.
<b>Sinsign</b> : Berdiskusi mengenai pelanggaran Bima yang mengambil keputusan untuk bekerja sama dengan bangsa jin (makhluk halus)	<b>Indeks</b> : Dalam potongan scene 8 ini, Bima menceritakan kesalahannya yang sudah bekerja sama dengan bangsa jin (makhluk halus) untuk mendapatkan Widya sebagai pasangannya . Setelah itu Nur merespon dengan meminta Bima Kembali ke jalan Tuhan dan harus siap untuk resiko yang akan terjadi.	<b>Dicent</b> : Bima adalah seorang manusia
<b>Legisign</b> : Sesajen merupakan sebuah persembahan yang biasanya berisikan makanan, minuman, buah-buahan dan pelengkap lainnya, yang dipersiapkan untuk para leluhur guna	<b>Simbol</b> : Bekerja sama dengan bangsa Jin (makhluk halus), merupakan simbol pelanggaran agama khususnya merupakan bentuk dari sifat syirik dalam	<b>Argument</b> : Bima harus mampu untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya, dalam mengambil langkah untuk bekerja sama dengan bangsa jin (makhluk

menghargai dan menghormati kepercayaan dan rasa syukur kepada alam menurut kepercayaan masyarakat Jawa.	kepercayaan agama Muslim.	halus), hanya demi mendapatkan hal yang diinginkannya secara instan.
---	---------------------------	--

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Semiotika menurut Charles Sanders Peirce, dimana teori ini membahas mengenai tanda. Asumsi dasar teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce, teori semiotika menurut Peirce, bahwa teori semiotika di kenal dengan sebuah tanda (dalam Lechte 2001;227) Tanda menurut Charles Sander Peirce sering disebut dengan ‘grand teori’ dalam semiotika (Sobur, 2001;.97) karena gagasan dari Peirce memiliki sifat menyeluruh, deskripsi, structural dari semua system penandaan. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles Sander Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.

Terlihat Pada scene Sepuluh terdapat scene dimana,Wahyu yang merespon pembicaraan dari pak Prabu terlihat tidak sopan, Dalam sebuah percakapan tata krama juga sangat penting digunakan dan tentunya menyesuaikan dengan siapa lawan bicara yang kita hadapi,dengan kejadian ini dapat dilihat kurangnya norma kesopanan yang melekat pada mahasiswa yang bernama Wahyu tersebut,Penerapan norma kesopanan dapat memberi manfaat pada individu, dimana individu akan dihargai dan disukai

keberadaannya sebagai makhluk sosial. Ni'mah (2020, p.9)

Dalam Scene 13 juga terdapat hal yang sama dimana dalam adegan tersebut Wahyu juga merespon dengan perkataan tidak sopan pembicaraan Pak Prabu, *“Nah kalo ini,kuburanya penduduk desa”*. Wahyu dengan nada candaanya berkata *“Orang goblok juga tahu ini kuburan”*. Berbicara dengan orang yang lebih tua harus Tetap tenang dan berbicara dengan perkataan yang baik.

Pada Scene 10 terlihat salah satu seorang mahasiswi menggunakan pakaian seksi di salah satu rumah warga yang menjadi penginapan mereka,. Pakaian menjadi alat komunikasi secara tidak langsung tanpa membutuhkan upaya untuk melakukan pendekatan secara personal. Di sisi lain, pakaian juga berhubungan rasa keindahan dan merupakan satu kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia. Semua manusia, kapan dan di manapun, maju atau terbelakang, beranggapan bahwa pakaian adalah kebutuhan,dengan

Dalam kejadian di atas,Ibu Sundari yang menegur dengan cara menyindir apa yang digunakan oleh Ayu yaitu cara berpakaian yang kurang sopan , Penggunaan pakaian kurang sopan yaitu berbicara tentang Etika berpakaian , Berpakaian dan berpenampilan rapi dan sopan adalah suatu kebiasaan pribadi yang perlu dipupuk dan dipelihara. Dengan berpakaian yang seharusnya dapat menumbuhkan rasa hormat orang lain terhadap kita. Sebaliknya, hal itu juga memberikan kesan bahwa masyarakat dapat saling menghormati dan akan membangun relasi yang baik.

Di Indonesia, menutup aurat atau berpakaian tertutup lebih dianggap sopan dibandingkan berpakaian terbuka. Cara perempuan berpakaian sangat melambangkan jati dirinya. Dalam masyarakat, perempuan yang berpakaian rapi dan sopan termasuk perempuan yang sukses dan baik. Pakaian menjadi sebuah lambang atau simbol kepribadian perempuan. Sehingga perempuan harus memperhatikan cara mereka berpakaian agar dihormati. Jadi, menutup diri bukan hanya kewajiban dalam umat beragama. Namun, menjadi kunci menjaga diri bagi perempuan baik secara fisik, kehormatan, harkat dan martabat, dan mental. Dengan berpakaian tertutup kita membuat diri kita lebih nyaman, lebih percaya diri, dan dipandang lebih berkarakter oleh masyarakat. Jadi Pesan moral dalam scene ini yaitu Etika berpakaian harus disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia terkhususnya disuatu Daerah.

Pada Scene dua belas terdapat scene dimana seluruh mahasiswa sedang berada di suatu Kolam mata air bersama Pak Prabu dan dalam scene ini pak prabu menunjukkan tempat yang menjadi Proker KKN yaitu Kolam mata air bernama Sinden yang sudah lama rusak dan tidak dapat digunakan oleh penduduk desa. Setelah penjelasan dari pak Prabu, Widya pun melihat beberapa sesajen yang berada di sekitaran kolam mata air tersebut dan Widya pun bertanya kepada pak Prabu "*pak. Itu apa?*" Lalu pak Prabu menjawab "*oh, itu..., penduduk kami masih menghargai adat istiadat leluhur, itu salah satu cara kami untuk menghargai semesta dan penduduknya*" setelah

pak Prabu menjawab, Wahyu dengan nada mengejek berkata "*Saya kira buat manggil setan, pak.*" Perkataan dari Wahyu yang mengira sesajen itu digunakan untuk memanggil setan merupakan sikap yang tidak sopan dan tidak menghargai budaya orang lain,

Kurang menghormati budaya orang juga terlihat dalam scene delapan belas, dimana dalam adegan Ayu sedang menceritakan kepada Nur dan Widya jika dia melihat Bima masuk ke tapak tilas yang pada awalnya pak Prabu melarang mereka masuk ke Tapak Tilas dikarenakan bukan wilayah desa dan juga kepercayaan penduduk setempat jika wilayah tersebut tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang.

Sikap dari Bima dalam scene ini menunjukkan bahwa Bima yang tidak mematuhi aturan dari pak Prabu yaitu tidak boleh masuk ke wilayah Tapak Tilas merupakan sikap tidak menghargai aturan atau budaya setempat, Sedari awal para siswa KKN telah diperingatkan agar selalu berhati-hati selama tinggal di desa. Mereka diminta menjaga sikap dan ucapan. Para mahasiswa juga diberi pantangan untuk tidak masuk ke zona terlarang yaitu Tapak Tilas

Menghormati kebudayaan daerah lain adalah dengan memberikan rasa hormat dan mengakui adanya kebudayaan lain di Indonesia. Sedangkan menghargai memiliki arti yang tidak jauh berbeda, yaitu memberikan rasa hormat. Budaya atau kebudayaan dapat diartikan juga secara umum adalah sesuatu yang sudah ada dari dahulu yang berkembang mengikuti perkembangan zaman dan di miliki oleh suatu daerah dan

diwariskan ke generasi berikutnya. Sikap atau tindakan menghargai keragaman suku dan budaya dapat ditunjukkan dengan sikap menghargai berbagai suku dan budaya, menghargai perbedaan pendapat, menjunjung persamaan budaya, merangkul semua suku dan budaya dalam berteman, serta menghormati suku dan budaya orang lain.

Sehingga pesan moral yang ditemukan dalam analisis tersebut adalah menjaga sopan santun dan menghormati tradisi lokal. sebagai pendatang, kita harus bisa memposisikan diri dengan baik dengan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dan berusaha menghargai dan menghormati apa yang telah terjadi di suatu daerah. Karena di setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda. Kata-kata yang tidak sopan terhadap adat suatu daerah bisa saja dianggap sebagai bentuk tidak menghargai tradisi yang telah dilakukan sejak lama.

Dengan menghargai dan menghormati banyaknya budaya yang ada, membuat kita akan mengetahui berbagai karakter individu maupun kelompok. Hal ini membuat kita bisa lebih mengetahui, bagaimana bersikap dan berkomunikasi dengan orang lain. jika kita menghargai dan menghormati budaya suku lain maka akan terjadi kerukunan, keharmonisan, tidak terjadi permusuhan dan perkelahian dan kehidupan akan menjadi lebih indah dan senang, selain itu jika kita menghargai dan menghormati maka kita juga akan dihargai dan dihormati oleh orang lain. Maka dari itu Pesan Moral dalam Scene ini yaitu Kita sebagai Manusia harus menghargai dan

menghormati budaya dan adat istiadat di suatu daerah.

Pada Scene tiga puluh lima ini Peneliti menemukan bahwa pesan moral yang disampaikan oleh film dilihat dari sisi negatifnya sehingga pesan yang baik diambil dari adegan ini. Kemudian pesan moral yang ditemukan dalam adegan kelima ini adalah Jika kita mengunjungi tempat yang belum pernah kita kunjungi sebelumnya, kita harus menjaga etika dan sopan santun di dalam daerah itu dan menjaga sikap dalam bertindak agar tidak melanggar norma dan berusaha menghormati adat istiadat yang berlaku di tempat yang kita kunjungi. Film tersebut menampilkan karakter Ayu dan Bima mencerminkan perbuatan buruk sehingga menyampaikan pesan moral kepada penontonnya untuk tidak melakukan perbuatan tersebut dan tindakan yang dilarang di suatu daerah. Selain itu, jika kita mengetahui peraturan yang berlaku di suatu daerah, kita harus ingat dan berusaha mematuhi dengan tidak melanggar peraturan tersebut, karena jika kita melanggar apa yang telah ditetapkan, itu akan terjadi dampak yang buruk untuk diri kita sendiri. Dalam film tersebut, pada adegan kelima ini, tokoh Ayu dan Bima melanggar aturan, yaitu pergi ke tempat terlarang yang dihuni jin bernama Badarawuhi. Sehingga akibat dari perbuatan tersebut menimbulkan dampak yang tidak baik bagi mereka.

Sebagai umat beragama, tentu setiap agama pasti mempunyai tata cara beribadahnya masing – masing, di Indonesia sendiri memiliki 6 Agama yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut bukan menjadikan perpecahan dalam umat beragama

melainkan perbedaan tersebut menimbulkan sikap toleransi dari masing – masing umat agama. Pada umumnya perintah untuk melakukan ibadah dalam suatu agama itu ada dan hal tersebut bersifat wajib. Pada Scene empat puluh tiga ini terlihat Nur sedang ingin sholat subuh dan mengingatkan salah satu temannya yaitu Bima untuk ikut dalam sholat subuh. Usai beribadah, Nur juga tak lupa mengingatkan teman-temannya yang lain untuk beribadah ketika tiba waktu shalat. Di tengah kesibukan mereka dalam menjalankan Program kerja KKN, mereka tidak lupa berdoa dan juga mengingatkan teman-teman lainnya agar mereka program kerja berjalan lancar dan mempermudah segala urusan dan permasalahan dalam menjalankannya program kerja KKN. Oleh karena itu, dalam adegan ini ditemukan makna pesan moral tersebut dalam situasi dan kondisi apapun kita, kita tetap harus menjalankan kewajiban kita sebagai umat beragama untuk melaksanakan ibadah agar menjauhkan kita dari bahaya dan membuat urusan kita di dunia lebih mudah.

Pada Scene 8 ini Bima yang menjelaskan kejadian sesungguhnya pada Nur dimana dia melakukan persekutuan dengan Jin dikarenakan Jin yang berada di Desa tersebut mengancam akan mencelakakan nyawa Widya yaitu salah satu teman mereka. Nur sebagai teman dari Bima terlihat begitu marah dan kecewa kepada Bima yang baru menceritakan hal tersebut, Bima pun merasa menyesal dengan apa yang dia perbuat.

Sikap dari Bima yang mempercayai Jin yang berasal dari Desa tersebut bernama Badarwuhi merupakan salah satu sikap syirik yaitu sikap yang

meyakini bahwa ada Sang Penolong atau Sang Pencipta selain Allah. Maka Pesan Moral yang dapat diambil dari Scene ini yaitu kita sebagai manusia yang beriman harus menjauhi perbuatan syirik, Bagaimana pun bentuknya, Syirik ialah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Dengan mempercayai sesuatu bukan kepada Allah.

Dengan penjelasan delapan scene dalam film KKN Di desa penari di atas peneliti menemukan scene yang mengandung pesan moral yang dapat diambil, sebagai manusia yang mempunyai moral, kita harus lebih memperhatikan sikap sopan santun dan juga menghargai adat budaya orang lain, Dalam hubungan dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung setiap tindakan manusia selalu dinilai oleh manusia atau individu yang lain. Penilaian tersebut meliputi benar salah atau baik buruknya manusia dalam bersikap ataupun bertingkah laku, kehidupan dalam masyarakat senantiasa terikat oleh sesuatu atau aturan hidup yang harus dipatuhi atau dijunjung tinggi. Dengan kata lain, manusia dalam hidupnya selalu dibatasi oleh adanya norma-norma. Untuk menentukan dan menilai tindakan seorang manusia, moral dapat dijadikan sebuah tolak ukur dapat digunakan. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang dapat dinilai baik buruk dari tindakan seseorang

## SIMPULAN

Film KKN di Desa Penari sebuah film besutan *MD Pictures* dan *Pichouse film* yang menceritakan tentang sekelompok mahasiswa yang bernama Ayu, Nur, Widya, Bima, Anton dan Wahyu yang tengah melakukan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa terpencil yang disebut Desa

Penari. Mereka telah diperingatkan untuk menjaga sikap dan tidak melewati batas gerbang terlarang. Namun beberapa dari mereka tak mengindahkan peringatan tersebut, hingga serentetan pengalaman janggal dan menakutkan pun menghantui mereka. Program KKN itu pun berakhir tragis. Film dengan genre horor ini telah melalui proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui proses semiotika ini, kemudian menghasilkan interpretasi yang sebagian besar menggambarkan pesan moral yaitu :

- a. Berbicara Dengan Orang Lebih Tua Harus Menjaga Sikap Dan Tutur Kata Yang Baik
- b. Menjaga Etika Berpakaian Saat Berada Di Daerah Orang Lain
- c. Menghargai Tradisi Lokal Dan Adat Budaya Orang Lain, Menghormati Tradisi Lokal
- d. Jika Kita Mengunjungi Tempat Yang Belum Pernah Kita Kunjungi Sebelumnya, Kita Harus Menjaga Sikap, Etika Dan Sopan Santun Di Dalam Daerah Itu Dan Menjaga Sikap Dalam Bertindak Agar Tidak Melanggar Norma
- e. Dalam Situasi Dan Kondisi Apapun Kita, Kita Tetap Harus Menjalankan Kewajiban Kita Sebagai Umat Beragama Untuk Melaksanakan Ibadah Agar Menjauhkan Kita Dari Bahaya Dan Membuat Urusan Kita Di Dunia Lebih Mudah
- f. Jauhi Sifat Syirik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : CV. syakir Media Press

Alontari, Y. (2019). Representasi Makna Moral Dalam Film ( Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Terbang Menembus Langit ). *Academia*, 3- 5.

Ardianto, E. (2014). *Komunikasi massa : suatu pengantar*. Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media.

B. Bungin. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Barthes, R. (2009). *Mitologi*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.

Budiman. (2001). *"Semiotik dalam tafsir sastra: Antara Riffaterredan Barthes"*. Jakarta: pusat penelitian masyarakat dan budaya LPUI.

Danesi, M. (2010). *Pesan, Makna dan Tanda : Buku teks dasar mengenai semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Effendy, H. (2008). *Membuat Film : Panduan menjadi produser*. Jakarta: Pustaka Confident.

Effendy, O. U. (2008). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.

Leliana, I. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, 3 - 5.

Liliweri, A. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nugroho, D. (2019). PESAN MORAL FILM YOWIS BEN. *UINSBY*, 5 - 7.

Panaju, R. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Prasetya, A. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malanag: Intrans Publishing.

R, R. (2015). *Pesan moral membentuk keluarga sakinah dalam film "Habibie dan Ainun" karya Faozan Rizal*. Semarang: UIN Walisongo.

Silvania Mandaru, J. N. (2022). Pesan Kesehatan terkait Covid 19 dalam film "air untuk marta" (analisis semiotika charles pierce pada film pendek : air untuk marta karya rey padji). *Jurnal Communio*, 179.

Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjasmadi, J. (2008). *100 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: PT Megindo Tunggal Sejahtera.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, I. S. (2006). *Semiotika*. Jakarta: Wisma Tiga Dara Perum Cimone Permai.
- Wibowo, W. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.